



Etika Kristen tentang Standar Mengasihi Berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21 dan Penerapannya oleh Orang Percaya di Media Sosial

Junieli Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

Email Korespondensi: junieliwaruwu68@gmail.com

Abstrak

Etika Kristen diambil dan ditarik dari pendalaman akan firman Tuhan untuk dipergunakan sebagai standar berperilaku dan bertindak baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya. Tidak dapat dihindari bahwa masyarakat kita memiliki dua dunia yaitu dunia nyata dan dunia maya. Masyarakat menyukai dunia maya karena mampu mengekspresikan diri secara bebas tanpa aturan yang mengikat. Kebebasan ini menimbulkan berbagai permasalahan yang memicu hilangnya nilai kasih sebagai perintah utama Tuhan Yesus Kristus bagi pengikut-Nya. Orang percaya sering bertindak gegabah dengan mengujarkan kebencian, kritik tanpa solusi, dan kadang menghina karena jengkel dengan suatu pernyataan tertentu yang kadang juga dilanjutkan dalam dunia nyata. Hilangnya rasa mengasihi merupakan tantangan bagi orang percaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus pada kajian literatur untuk menemukan standar mengasihi sebagaimana ditegaskan kembali dalam 1 Yohanes 4:18-21. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan hasil bahwa setiap orang percaya memiliki standar mengasihi sesama sekalipun tidak kelihatan dengan hati yang tulus, mengasihi dengan segenap akal budi, mengasihi seperti mengasihi diri sendiri, serta tidak takut dengan perkembangan teknologi, tetapi justru melihat bagaimana perspektif Allah mengasihi sesama sesuai dengan perkembangan masyarakat digital.

Kata Kunci: etika Kristen; media sosial; standar mengasihi

Abstract

Christian ethics are taken and drawn from an in-depth study of God's word to be used as a standard of behavior and action both in the real world and in the virtual world. It is inevitable that our society has two worlds, namely the real world and the virtual world. People like cyberspace because they can express themselves freely without binding rules. This freedom gives rise to various problems that trigger the loss of the value of love as the main commandment of the Lord Jesus Christ for His followers. Believers often act rashly by expressing hatred, criticizing without a solution, and sometimes insulting them because they are annoyed with a certain statement which is sometimes also continued in the real world. Loss of love is a challenge for believers. This research uses qualitative research with a focus on literature review to find standards of love as reaffirmed in 1 John 4:18-21. From the research conducted, it was found that every believer has a standard of loving others even though it doesn't look like they have a sincere heart, love with all their mind, love as they love themselves, and are not afraid of technological developments, but instead see how God's perspective of loving others is appropriate. with the development of digital society.

Keywords: christian ethics; loving standards; social media



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kehidupan orang percaya merupakan standar yang diperhatikan dan dilihat oleh masyarakat dan pada era ini masyarakat banyak menikmati waktu di sosial media. Dengan demikian menilai karakter orang percaya pun dapat dilihat melalui aktivitasnya di sosial media. Orang percaya dalam pengertian ini adalah orang Kristen yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dalam Roma 3:10, Paulus menjelaskan bahwa seorang pun tidak ada yang benar. Melalui ayat tersebut diambil kesimpulan bahwa orang percaya seluruhnya belum memiliki standar kebaikan. Manusia masih lebih cenderung bertindak salah sekalipun telah menjadi pengikut Kristus. Oleh karena itu, bagi orang percaya sangat penting memahami sebuah standar bertindak di sosial media secara khusus di media sosial.

Pesatnya perkembangan teknologi dan pemakaiannya oleh masyarakat turut mempengaruhi cara dan sikap orang percaya bertindak. Sikap yang dimaksud sering disebut sebagai karakter yang turut membedakan setiap orang. Karakter merupakan hal yang unik dan melekat dalam diri setiap orang. Karakter terbentuk oleh pembiasaan dan tergantung pada ideologi setiap orang. Ideologi adalah nilai-nilai, pemikiran, dan cara pandang individu yang dengannya menentukan sikap dan keputusan yang harus diambilnya. Perkembangan digital sikap dan perilaku manusia dapat terpengaruh oleh keadaan kehidupannya secara pribadi, seperti keadaan ekonomi, sosial, politik dan keluarga. Bagian ini dapat mempengaruhi sikap manusia untuk mengasihi, sehingga terjadi perubahan dalam diri manusia dan tidak lagi mengutamakan kasih. Yusman Liong mengatakan terjadinya pergeseran zaman yang pesat akan memberikan pengaruh yang besar bagi manusia. Terlihat dari perubahan sikap yang sebelumnya terikat pada kegiatan-kegiatan agama, budaya dan sekarang beralih pada sikap manusia sekuler, sikap dan perilaku tidak lagi sesuai pada nilai dan moral agama (Liong, 2011). Ketika terikat dengan budaya tertentu seperti budaya digital maka akan berdampak pada ideologi yang alkitabiah atau nilai-nilai iman Kristen. Sementara Alkitab mengungkapkan bahwa setiap orang wajib saling mengasihi dalam budaya digital atau budaya apapun juga.

Media sosial mengandung berbagai informasi yang memungkinkan siapa saja mencerna dan menjadikannya standar sikap dan tolok ukur kepuasan hidup. Melalui kehidupan para artis, oleh orang percaya dapat dengan mudah memahami bahwa standar sikap

yang baik tidak perlu lagi berdasarkan firman Tuhan. Para artis dapat menikah berkali-kali, para artis juga dapat memakai baju apa saja yang mereka kehendaki, dan para artis dapat terkenal ketika membuat suatu isu yang unik asal disorot oleh media sosial. Dengan demikian, orang percaya menganut nilai bahwa terkenal dapat mudah dilakukan asal bertindak aneh. Bagi orang percaya yang kebanyakan menjelajahi sosial media akan berpikir bahwa standar hidup yang baik hanya akan tercapai dengan kepemilikan barang-barang dengan *brand* terkenal. Melalui standar hidup dan tolok ukur kepuasan hidup yang diambil dan dilihat dari sosial media akan menimbulkan pembentukan sifat dan karakter yang dipaksa untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan sosial media. Pencurian, penipuan, korupsi, dan bahkan jual diri akan dilakukan. Padahal firman Tuhan berkata jangan ingin akan perkara-perkara yang cabul, jangan menginginkan milik sesamamu manusia secara tidak adil (Pr, 2015). Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa sosial media dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.

Perkembangan-perkembangan kehidupan orang percaya tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi. Sekalipun demikian, pedoman hidup orang Kristen adalah firman Tuhan dan merupakan standar iman kepada Yesus Kristus (Siregar, 2019). Dengan demikian sangat perlu bagi orang percaya terus belajar firman Tuhan sebagai standar etika yang harus diperlihatkan melalui akun sosial media masing-masing. Di era digital orang percaya juga perlu memperlihatkan aplikasi firman Tuhan sebagaimana terdapat dalam Yohanes 15:12, Yesus memberi perintah bahwa orang percaya perlu hidup saling mengasihi. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana orang percaya menunjukkan karakter mengasihi melalui akun sosial medianya? Hal ini lah yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan melihat banyaknya sikap orang percaya yang menyalahgunakan sosial media sebagai sarana mengujar kebencian kepada sesamanya.

Melihat perkembangan-perkembangan kehidupan dan perilaku orang lain melalui media sosial, sebagai pengikut Kristus sangat penting merumuskan apa yang menjadi standar etika hidup yang ditunjukkan melalui media sosial. Masalah yang perlu dikaji adalah bagaimana standar mengasihi berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21, bagaimana mengkaji sikap melalui penjelajahan sosial media, dan bagaimana menunjukkan karakter mengasihi melalui akun sosial media oleh orang percaya. 1 Yohanes 4:18-21 diambil karena pengulangan apa

yang Tuhan Yesus sebutkan dalam surat Injil dan ditegaskan oleh rasul Yohanes yang menandakan signifikansi karakter mengasihi dalam setiap era perkembangan kehidupan manusia.

Dalam merumuskan sikap dan perilaku ataupun pembentukan karakter orang percaya maka kembali kepada Alkitab yang merupakan standar moral, sikap, perilaku dan kehidupan orang percaya sebagaimana telah diatur oleh Tuhan Yesus di dalam Alkitab agar setiap orang percaya mengasihi sesuai standar Alkitab dan melakukannya di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Arozatulo Telaumbanua melakukan penelitian dengan tema *Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini* (Telaumbanua et al., 2022). Penelitian ini hanya merujuk pada perkataan Yesus Kristus yang terdapat dalam Matius 22:37-40 untuk merumuskan karakter mengasihi masa kini dan belum menyentuh tentang standar mengasihi di sosial media. Penelitian Mesirawati juga melakukan penelitian tentang etika kristen dengan judul *Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi*. Penelitian tersebut membahas bagaimana pendidikan etika dilakukan menghadapi perkembangan digital tetapi belum menyentuh pembentukan wujud karakter mengasihi melalui sosial media. Penelitian ini merujuk pada karakter yang ditunjukkan melalui penggunaan media sosial oleh orang percaya berdasarkan analisis praktis 1 Yohanes 4:18-21 yang ditunjukkan dalam penggunaan sosial media.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang mengedepankan kepustakaan (*library research*) dan sumber buku-buku (Zaluchu, 2021). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang bersumber utama ialah buku dan literatur yang berkaitan dengan kajian teori (landasan teori). Untuk menemukan makna tentang standar mengasihi yang ditinjau dari 1 Yohanes 4:18-21, peneliti menggunakan metode tafsiran dengan pendekatan eksposisi. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan kajian dari berbagai sumber buku dan jurnal yang membahas mengenai etika Kristen. Peneliti kemudian melakukan analisis berdasarkan sumber buku yang didapatkan data yang merujuk pada standar mengasihi melalui sikap dan perilaku orang percaya di sosial media pribadi. Peneliti kemudian memvalidasi dan seterusnya menuliskan hasil penelitian sebelum kemudian

melakukan submit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Mengasihi dalam 1 Yohanes 4:18-21

Standar etika mengasihi dalam Alkitab merupakan generalisasi bagi setiap orang yang memutuskan menganut agama Kristen yaitu mengikut Tuhan Yesus Kristus. Sikap mengasihi merupakan tuntutan dalam bersikap dan berperilaku dalam bersosial media. Jadi, etika kristen merupakan cerminan sikap orang Kristen yang ditunjukkan dalam berbagai segi kehidupan manusia. Sehingga dapat dimaknai secara leksikal, teologi arti pembicaraan tentang Tuhan (Ritonga, 2020). Asni Darma Yanti Duha ia menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* artinya adat, adat istiadat, dan kebiasaan. Jadi etika mengatur sikap dan perilaku manusia yang menyatakan boleh atau tidak melakukan sebuah tindakan tertentu (Duha, 2020). Kata ini lebih mengarah kepada kesusilaan dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan (Maria Magdalena Swantina, 2020). Sesuai penjelasan tersebut di atas, etika kristen adalah standar perilaku manusia yang bermoral dan norma yang tercatat di dalam Alkitab, yang artinya etika kristen berasal dari sumber mutlak dari Alkitab (Rohayani, 2021). Etika Kristen juga merupakan dasar bagi pengembangan sikap untuk hidup bersama dengan orang lain baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Giawa, 2022).

Etika kristen memberikan pembelajaran terhadap tindakan dan perbuatan manusia melalui pengajaran Alkitab, tindakan dan sikap yang Tuhan Yesus ajarkan kepada barangsiapa yang mau mengikut Dia. Sebuah standar penting sehingga orang percaya memiliki patron untuk hidup. Patron yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus merupakan standar mutlak yang menunjukkan ciri mengasihi Tuhan dan sesama, jadi standar bagi orang percaya bukanlah pandangan dunia, tetapi sudut pandang Alkitab. Perilaku dan tindakan orang percaya haruslah melihat Alkitab sehingga tidak melenceng dari kebenaran Allah sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan (Waruwu et al., 2020).

Sikap menghadapi Perkembangan Teknologi

Standar sikap etika kristen harus berdasarkan Firman Allah dengan melakukan norma-norma dan nilai-nilai etika dalam kehidupan kita sehari-hari, itulah sebagai patokan yang

perlu kita lakukan, sehingga Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia standar diartikan sebagai ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan yang telah ditetapkan. Sedangkan sikap artinya perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan (Redaksi, 2016). Standar sikap dapat diartikan secara konsisten sebagai pedoman dalam tingkah laku manusia untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dalam 1 Yohanes 4:18 menjelaskan bahwa sikap orang percaya yang benar adalah tidak takut, tetapi menghadapi setiap perkembangan teknologi dengan berani. Sifat takut merupakan ekspresi tidak sempurna dalam kasih Allah. Orang percaya tidak boleh takut menghadapi perkembangan teknologi, tetapi harus menghadapinya dengan penuh kasih.

Standar hidup orang percaya adalah firman Tuhan. Melalui firman Tuhan setiap orang percaya diberikan petunjuk bagaimana menunjukkan sikap yang mengasihi Tuhan dan sesama melalui perkembangan teknologi informasi, dimana semua orang bebas untuk mengekspresikan dirinya. Daud sendiri dalam Mazmur 119:105 mengatakan bahwa firman Tuhan merupakan pelita dan terang bagi jalannya. Melalui firman Tuhan, dapat diketahui bahwa standar untuk mengekspresikan diri adalah firman Tuhan yang menjadi pedoman tindakan setiap hari.

Sikap hidup merupakan bagian dari teladan kepada orang yang berada disekitar yang masih belum mengenal Tuhan maupun yang sudah percaya kepada Kristus dengan motivasi menaati dan mengasihi Tuhan (Marlon taung, 2021). Jadi firman Allah adalah sebagai pedoman hidup yang memberikan kepastian kepada manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dalam 1 Yohanes 4:18 dengan tegas Yohanes menentang sikap takut yang tidak berdasar. Bagi setiap orang yang telah mengasihi Tuhan, ketakutan bukanlah sesuatu standar sikap yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Dalam kasih, orang percaya sempurna dalam mengekspresikan diri sebagai orang yang percaya kepada-Nya. Perkembangan teknologi dan informasi merupakan cara Allah menunjukkan tindakan kasih-Nya yang nyata bahwa Ia dapat dihampiri dan diberitakan melalui media apapun. Sama seperti Yesus yang mengatakan bahwa standar perilaku adalah Alkitab bukan pengajaran atau hukum adat istiadat manusia. Yesus menentang para imam dan Ahli Taurat yang tidak konsisten dalam mengerti Firman Tuhan (Butar-butur et al., 2019). Jadi standar yang mutlak bagi setiap orang percaya ialah Alkitab, maka tidak ada alasan untuk tidak mengikuti standar

tersebut.

Mengasihi dari Perspektif Allah

Cinta atau kasih adalah salah satu bentuk ungkapan emosi manusia. Kasih adalah emosi yang paling kuat dan bahkan Alkitab mengajarkan bahwa mengasihi Tuhan serta sesama adalah hal yang paling utama. Orang Yunani sendiri membagi kasih menjadi empat jenis yaitu eros, storge, filia, agape. Dari empat jenis kasih tersebut diatas diartikan sebagai berikut, pertama kasih storge menggambarkan kasih yang ada dalam keluarga artinya gambaran ikatan mendalam dan penuh perhatian antara orang tua dan anak suami istri, saudara kandung. Kebalikandari storge adalah astorgous yang berarti “tanpa kasih sayang” (Roma 1:31). Paulus telah mengingatkan kepada kita bahwa diakhir jaman, orang akan menjadi sangat egois sampai mereka tidak memiliki rasa cinta untuk keluarganya sendiri 2 Timotius 3:2-3.

Kedua kasih filia (Phileo) kasih ini menggambarkan kasih persaudaraan atau persahabatan yang melebihi ikatan keluarga. Dalam pengertian kita harus mengasihi sesama dan juga sahabat seolah-olah mereka saudara kita sesuai dengan firman Tuhan Yohanes 11:33-35. Ketiga kasih eros; kasih eros mengacu pada cinta yang romantis atau seksual kasih ini adalah hadiah Tuhan kepada pasangan yang sudah menikah, sehingga dapat mengucapkan cinta satu dengan yang lain. Keempat kasih agape adalah cinta tertinggi yang dirujuk oleh Alkitab. Cinta ini abadi sempurna penuh pengorbanan dan tanpa syarat. Agape menggambarkan kasih Allah 1 Korintus 13:4-8. Artinya kasih yang sempurna dimana Tuhan Yesus mewujudkan kasihnya dengan perngorbanan dirinya untuk disalib dan menebus setiap dosa manusia. Misalnya anak bisa berlatih menghidupkan kasih atau cinta agape ini dengan berbagi kepada orang lain salah satunya dengan mengikuti gerakan menyediakan perlengkapan sekolah bagi teman-temannya sehingga mereka bisa berlatih menabung demi memperkenalkan kasih Tuhan kepada anak lainnya (Marbun, 2019).

Berbicara tentang kasih ada banyak terdapat dalam alkitab. Alkitab mengerjakan bahwa kasih merupakan sesuatu yang harus kita yang harus kita kembangkan. Kasih bukan sekedar keinginan berbuat baik maka kita yang sudah mengalami kasih yaitu anugerah, belas kasihan, kebaikan dan pertolongannya, seharusnya mengasihi juga karna tidak ada alasan bagi

kita untuk tidak mengasihi karna Allah sudah lebih dahulu mengasihi kita.

Secara umum kasih dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana adanya perasaan sayang, merasa suka kepada sesuatu baik itu kepada manusia maupun kepada benda-benda. Mengasihi adalah tindakan seseorang untuk berbuat kasih baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Setiap perbuatan yang dilakukan harus senantiasa berpedoman tidak bertolak berdasarkan kasih. Sebab kasih kepada Allah harus dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan (Matius 22:37; Mark. 12:13). Agar kasih terhadap Allah antara umat-Nya semakin baik dan menjadi kemuliaan bagi nama-Nya. Tuhan Yesus sebagai pedoman dalam hal mengasihi telah memberikan bagi kita bagaimana cara mengasihi tanpa batas sesuai standar Alkitab. Kata mengasihi berasal dari kata kasih memiliki makna adalah kasih karunia Allah yang paling utama (1 Korintus 13:1-13) yang mencakup petunjuk hidup di dalam kasih sebagai hakikat etika Kristen (Bilo, 2018).

Konsep kasih kristen dalam bahasa Yunani yaitu “*agaphao*” yang artinya mengasihi tanpa batas atau untuk kepentingan diri sendiri melainkan hanya kepentingan kepada Tuhan Yesus. Sehingga pada prinsipnya mengasihi merupakan tindakan yang mulia dan harus dilakukan oleh setiap orang percaya pada masa kini (Panjaitan, 2018). Apalagi dalam dunia sosial media dimana semua orang sering berkecimpung.

Tindakan utama Tuhan Yesus dalam memberitakan injil dengan mengasihi dan Ia berkata dalam firman Tuhan yaitu, “melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belaskasihan kepada mereka karna mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak ada gembala” (Matius 9:36). Prinsip mengasihi adalah tindakan memperhatikan orang lain tanpa ada tujuan atau kepentingannya sendiri. Mengasihi bertujuan untuk mengatakan bukti dari kasih yang telah Tuhan Yesus ajarkan kepada kita, dengan sungguh-sungguh mengasihi karna kita dipanggil untuk melakukan makna kasih tersebut untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia dengan segenap hati (Penggohong, 2020). Kasih dalam kemurahan Tuhan Allah berperan sebagai dorongan dalam inisiatif Allah untuk menyelamatkan setiap orang percaya kepadanya dengan melalui Yesus Kristus. Sebab kasih merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan orang-orang percaya, karna tanpa kasih manusia atau seseorang tidak dapat hidup bersama serta tidak ada damai dan kesatuan manusia antara satu dengan yang lain tanpa mengasihi Allah (Diana Kristanti, Magdalena, 2015). Tuhan Yesus sendiri membuktikan

kasihnya kepada manusia secara konsisten dan sempurna. Jadi standar mengasihi yang telah Tuhan Yesus berikan kepada kita maka setiap orang percaya memahami bahwa hanya oleh kasihnya seseorang dapat melakukan sesuai dengan firman Allah. Kasih dalam perspektif Allah merupakan tindakan Allah menunjukkan bahwa Ia sungguh memberikan dirinya kepada manusia melalui inkarnasi Yesus Kristus dalam dunia.

Mengasihi Sesama Masyarakat Masyarakat Digital

Masyarakat di era ini disebut juga masyarakat digital. Pergeseran besar-besaran terjadi dalam hidup masyarakat dari kehidupan sosial dalam dunia nyata beralih ke dalam dunia digital. Oleh karena itu, kita jangan heran jika masyarakat akan lebih menyukai hidup dalam dunia maya dan membentuk komunitas sendiri ketimbang hidup sosial di lingkungan masyarakat. Berawal dari kehidupan kelompok masyarakat maya (cybercommunity) pada akhirnya membentuk budaya baru (cyber culture) yaitu kebudayaan menentukan komunitas masyarakat secara turun temurun termasuk didalamnya kebutuhan beragama (Malik, 2021). Orang Kristen juga mulai terpapar, bahwa kehidupannya banyak terdapat disosial media dan enggan berkomunikasi secara langsung. Menyikapi hal ini, tentu akan berdampak pada iman Kristen. Pertanyaan penting yang akan dijawab adalah bagaimana sikap orang percaya dalam menunjukkan imannya untuk dimengerti dan dikenali oleh orang lain? Firman Tuhan selalu memberi jawaban kepada hal ini melalui perenungan firman Tuhan. Alkitab dapat diberitakan melalui sikap apologetika (Giawa et al., 2022). Jemaat Kristen juga perlu dilatih untuk mendapatkan pemahaman proklamir imannya di era digital yang cenderung menjadi masyarakat digital.

Mengasihi dalam 1 Yohanes 4:18-21 merupakan bagian penting dari moral dan iman orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Yohanes menekankan tujuan utama doktrin Yesus tentang mengasihi. Yosua Sibarani mengatakan bahwa hukum kasih yang Tuhan Yesus ajarkan yaitu mengasihi Tuhan Allah dan sesama sebagai dasar spiritualitas seorang Kristen (Yosua Sibarani, 2020). Yohanes menekankan kembali tentang hukum kasih karena hendak menunjukkan kepada orang percaya bahwa sebelum Yesus mengajarkan tentang kasih, Allah telah menunjukkan kasih itu sendiri melalui inkarnasi-Nya dalam Yesus Kristus.

Mengasihi seperti yang dijelaskan oleh Yohanes merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Tuhan Yesus Kristus. Ketika Tuhan Yesus mengatakan supaya orang percaya hidup saling mengasihi, dan tidak hanya itu tetapi dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan sama seperti mengasihi diri sendiri juga mestinya dihidup oleh orang percaya secara berkelanjutan sekalipun itu dalam dunia maya dan sesama masyarakat digital. Tindakan kasih sangat relevan diterapkan pada setiap kalangan baik dunia nyata maupun dunia maya. Sebagai sesama yang berkecimpung dalam dunia maya, orang percaya harus melihat setiap yang bermain sosial media sebagai saudara. Orang percaya dapat menjadi teladan apalagi dengan kemerosotan nilai-nilai karena didukung oleh perkembangan pesat dunia digital dan teknologi informasi yang pengaruhnya sangat jelas memengaruhi perkembangan moral jemaat.

Sikap Orang Percaya melalui Media Sosial

Menunjukkan Sikap Tulus dalam Mengasihi

Tindakan sebagai bentuk sikap mengasihi berdasarkan 1 Yohanes 4:20 ialah mengasihi sesama saudara dengan tulus. Dunia maya adalah tempat bagi setiap orang untuk berbagi dan menunjukkan eksistensi diri. Kehidupan setiap orang dengan kebiasaan dan aktivitasnya terlihat melalui ekspresinya di media sosial. Kerap ditemukan yang mengujarkan kebencian secara literal kadang juga melalui video. Perdebatan juga dapat memicu timbulnya pertengkaran yang dibuktikan dengan serangan nyata. Melalui berbagai kasus tersebut orang percaya dapat hadir sebagai penengah dan menunjukkan bagaimana sikap mengasihi yang Tuhan Yesus ajarkan. Sekalipun belum berteum tatap muka tetapi bukti kasih teramati dan terlihat dari ungkapan maupun tulisan di media sosial. Orang percaya yang juga beraktivitas sebagai masyarakat dunia maya akan mampu menunjukkan sikap mengasihi semua orang dengan kecerdasan emosi yang matang (Giawa & Telaumbanua, 2023). Sikap mengasihi dipadukan dengan kesehatan emosi akan menghasilkan orang percaya yang menjadi garam dan terang.

Mengasihi dengan segenap hati adalah mengasihi dengan sungguh-sungguh berasal dari hati yang paling dalam. Mengasihi Tuhan dengan tulus merupakan standar moral dan etis sebagai orang percaya yang mengasihi Tuhan Allah. Kalimat yang mengatakan bahwa barangsiapa yang mengatakan mengasihi Allah tetapi membenci saudaranya adalah sebuah

teguran bagi orang percaya yang tidak mampu menunjukkan mengasihi secara sempurna. Mengasihi dengan hati yang tulus adalah menunjukkan sikap dalam berbagai bentuk, literal maupun tulisan, secara tulus walaupun belum pernah melihat hidup dan sifatnya dengan lengkap. Dalam 1 Yohanes 4:20 dijelaskan bahwa mengasihi dapat dilakukan sekalipun belum pernah melihat sebelumnya. Allah tidak dapat dilihat oleh mata, demikian juga dengan sesama di dunia maya, tidak seluruhnya dapat dilihat oleh mata, tetapi firman Tuhan mengatakan haruslah mengasihi mereka.

Mengasihi dengan hati yang tulus dilakukan secara lengkap atau sempurna. Dengan melalui kasih kita harus taat kepada Allah sesuai dengan firman Tuhan 1 Yohanes 5:2 inilah tandanya bahwa kita mengasihi anak-anak Allah yaitu apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintahnya. Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa orang yang mengasihi Allah pasti akan menuruti perintah Allah. Menaati perintahnya berarti membaca dan mengerti Alkitab kemudian memutuskan menyapa semua orang di sosial media yaitu dengan tutur kata yang sopan dan baik.

Merespon Positif Setiap Pernyataan Sesama

Tindakan terhadap sikap mengasihi adalah merespon positif setiap pernyataan sesama di sosial media. Merespon positif merupakan sebuah keharusan sebagai bentuk mengasihi Tuhan. Tuhan Allah menuntut kita mengasihi sesama sebagai bentuk komitmen mengasihi-Nya yang tidak kelihatan. Dengan hal ini, menjawab setiap pernyataan secara positif merupakan bukti kehidupan batiniah dan juga potensi yang terdapat dalam diri manusia ciptaan Allah (Sibarani, 2020). Merespon positif setiap pernyataan sesama merupakan sifat melibatkan semua nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang. Banyak ruang yang dapat dilihat sebagai kesempatan untuk menunjukkan kebohongan ketika hendak mencoba bertindak non-susila di sosial media. Tetapi dengan prinsip sikap mengasihi Allah, orang percaya menyadari bahwa Tuhan mengkehendaki kita mengasihi dengan segenap hati tanpa upaya bertindak amoral secara sembunyi-sembunyi.

Prinsip merespon positif setiap pernyataan sesama di sosial media sebenarnya orang percaya sedang menaikkan standar hidup dan imannya secara Alkitabiah. Dengan adanya standar sikap mengasihi maka kehidupan sebagai orang percaya kepada Yesus berdiri tegak

diatas iman dan melakukan segala firman Tuhan berdasarkan pandangan standar etika Alkitabiah. Mengasihi Tuhan harus melibatkan aspek psikologi manusia karena Tuhan Yesus adalah pemilik kemuliaan dan hormat. Jadi dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa manusia mampu merespon positif siapapun disosial media berdasarkan pertimbangan dalam membuat keputusan mengasihi Allah. Oleh karena itu, kehidupan kita menjadi berkenan kepada Allah, sebab sikap kita sekalipun tidak dilihat manusia, kita tetap mampu menunjukkan sikap tunduk kepadaNya. Itulah sebabnya ketika membaca 1 Yohanes 4:18-21 orang percaya senantiasa diingatkan oleh Tuhan merespon setiap saudara sekalipun belum pernah bertemu secara nyata.

Merespon positif sesama merupakan kerjasama antara hati dengan perasaan, intelektual dan pikiran manusia. Apabila kita mengasihi Tuhan Allah, maka tidak hanya sekedar yang kelihatan tetapi juga yang tidak kelihatan sekalipun ikut mengasihi Tuhan. Maksud dan tujuannya, kembali kepada konsep totalitas untuk mengasihi Tuhan. Mengasihi yang demikian akan menciptakan keharmonisan yang menghasilkan sukacita, damai sejahtera dan kehidupan rohani yang berkualitas bagi masyarakat digital. Tidak ada iri hati dan benci ketika seseorang merespon positif setiap pernyataan sesama saudara di sosial media. Kerinduan setiap orang percaya hanyalah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati dan jiwa dan pada era ini terlihat bagaimana orang percaya hidup dalam masyarakat maya dengan rukun dan penuh damai.

Karakter Mengasihi Melalui Media Sosial

Dalam 1 Yohanes 4:21 sebuah petunjuk diberikan kepada orang percaya untuk melihat kembali kepada pengajaran Yesus tentang bagaimana mengasihi sesama sebagai wujud mengasihi Allah. Perintah yang Tuhan Yesus berikan sebagai petunjuk bagi orang percaya sebagai wujud mengasihi sesama dapat diringkaskan dan diterapkan sebagai bentuk mengasihi sesama melalui media sosial. Sosial media merupakan tempat bagi setiap golongan untuk berkomunikasi tanpa memandang suatu strata tertentu. Oleh karena itu, pemikiran kritis sangat dibutuhkan untuk merespon semua saudara secara aktif di sosial media sebagai bentuk mengasihi Allah dengan segenap akal budi juga menunjukkan sikap mengasihi diri sendiri.

Mengasihi dengan Segenap Akal Budi

Mengasihi dengan akal budi adalah bentuk tindakan manusia mengasihi Allah dengan intelektual yang dimiliki, baik kata-kata, pikiran dalam tindakan mengasihi Allah (Simarenn, 2020). Hal ini ditekankan oleh Rasul Paulus “Jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa” (Roma 7:25). Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempersembahkan akal budinya kepada Tuhan sebagai bukti bahwa ia mengasihi Tuhan dengan segenap akal budinya. Kita dituntut untuk mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa dan akal budi. Artinya, tidak ada tempat sekecil apapun yang mencuri posisi Tuhan dalam hidup kita, baik pekerjaan uang dan sebagainya. Mengasihi Tuhan dengan sepenuhnya membutuhkan tindakan yang radikal yaitu dengan meramu berbagai informasi yang berarti mengandalkan kemampuan berpikir.

Akal budi juga memberikan gambaran kepada orang percaya bagaimana ahli dan cakap memakai sosial media. Orang percaya tidak hanya sibuk membaca Alkitab tanpa mengetahui bagaimana tindakan yang seharusnya ditunjukkan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebiasaan hidupnya. Pemikiran yang dipersembahkan kepada Allah berarti mengkaji segala sesuatu dengan memadukannya dengan perintah Allah (Panggabean, 2022). Firman Tuhan yang dibaca akan memandu pemikiran setiap orang percaya untuk menyusun bagaimana menyikapi kehidupan berkembang dan hikmat Allah yang diperlukan untuk tetap tampil hidup mengasihi Allah.

Mengasihi Sama Seperti Diri Sendiri

Standar sikap mengasihi diri sendiri sesuai dengan firman Tuhan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:39). Artinya, kalau mengasihi Tuhan Allah tanpa mengasihi sesama sama halnya menipu diri sendiri demikian juga sebaliknya kalau mengasihi sesama manusia tanpa mengasihi Tuhan Allah. Ayat ini ditegaskan kembali oleh 1 Yohanes 4:21 ketika mengatakan bahwa barangsiapa mengasihi Allah ia juga harus mengasihi saudaranya. Itu berarti tugas orang percaya juga melihat dirinya sendiri untuk memosisikan diri ditengah-tengah cara berpikir masyarakat digital. Oleh karenanya, Tuhan Yesus memberikan posisi hukum kasih sama yakni “Itulah hukum yang terutama dan yang pertama dan hukum yang kedua yang sama dengan itu”. Kalimat ini menunjukkan bahwa mengasihi

Tuhan Allah dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Manusia tidak dapat mengasihi orang lain melebihi dia mengasihi dirinya. Sebagaimana manusia memperlakukan dirinya, demikian pula dia memperlakukan sesamanya.

Standar sikap mengasihi sesama manusia merupakan standar tertinggi di dalam dimensi kasih. Mengasihi diterjemahkan dari bahasa Yunani yakni “*agapao*” yang artinya kasih tanpa batas dan tanpa ada tujuan lain selain memuliakan Tuhan di dalamnya. Kata *agapao* menegaskan bahwa mengasihi sesama manusia sama prinsipnya dengan mengasihi Tuhan Allah yakni totalitas tanpa ada yang diharapkan sebagai balasan (Yosua Sibarani, 2020). Sesama (*neighbour*) yang di dalam bahasa Yunani “*presion*” yang dapat diartikan sebagai sesama, teman, sahabat dan setiap pribadi yang lain. Menurut R.T. France sebagaimana dikutip oleh Sibarani memberikan kesimpulan bahwa kata sesama dalam Matius 22:39, tidak hanya mengacu kepada sesama orang Israel saja seperti di dalam Imamat 19:18, melainkan semua manusia merupakan sesama, musuh sekalipun kita kasih (Yosua Sibarani, 2020).

Di zaman ini, mengasihi adalah bentuk menunjukkan sikap pemahaman yang selaras dengan pemahamannya tentang Allah. Dapat diartikan bahwa seseorang yang mengasihi sesamanya hanyalah mereka yang memiliki pengenalan yang benar tentang Allah. mengasihi Allah tidaklah sekadar perkataan, tetapi sebuah usaha menggali firman-Nya untuk mengerti tindakannya ketika bertemu dengan sesamanya. Sayangnya kita hidup di zaman dimana makna dari kata kasih hanya berfokus pada perasaan saja. Mengasihi sesama disalahartikan dengan hanya merasakan yang baik dari mereka. Mengasihi secara Alkitabiah memiliki hubungan erat dengan tindakan, lebih spesifiknya mengasihi Allah ialah melakukan apa yang Allah mau, yaitu tidak lepas dari perintah-perintahNya dan kehendakNya sekalipun orang lain merendahkan, menghina ataupun mengolok-ngolok kita. Mengasihi diri sendiri merupakan wujud cinta kasih kita kepada Tuhan.

Standar sikap mengasihi sesama menurut teologi etika yang telah diajarkan Tuhan Yesus ialah seperti diri sendiri. Seperti apa kita mengasihi diri sendiri begitu juga sikap kita mengasihi sesama kita manusia. Seperti diri sendiri (*as yourself*) yang dalam bahasa Yunani “*seautou*”, artinya diri kita sama dengan diri orang lain dan diri orang lain sama dengan diri kita. Konsep ini merupakan standar sikap tertinggi dalam hal mengasihi sesama manusia yang

diajarkan Tuhan Yesus Kristus kepada setiap kita agar memperhatikan, menolong dan menghargai sesama tanpa ada tujuan dan maksud tertentu (Dongoran et al., 2020). Tujuan dari standar ini adalah apa yang dirasakan oleh orang lain, kita rasakan dan sebaliknya. Di dalam perumpamaan Tuhan Yesus telah memberikan bagaimana cara mengasihi sesama manusia yang bukan dari golongan dan suku kita tertulis di kitab Lukas 10:25-37, dikisahkan tentang orang Samaria yang murah hati. Kisah ini memberikan teladan dan gambaran bagaimana kita mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Orang yang tidak kita kenal Tuhan perintahkan untuk mengasihinya seperti standar sikap mengasihi yang diajarkan-Nya kepada setiap kita orang percaya.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Etika Kristen selalu bersumber dari Alkitab untuk semua era dan arah perkembangan masyarakat Kristen, untuk itu dipandang perlu melakukan penelitian tentang standar etika Kristen menghadapi pertumbuhan ekonomi-produksi di era society 5.0 oleh orang percaya.

KESIMPULAN

Etika Kristen tentang standar mengasihi sesama berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21 merupakan signifikasi berupa penekanan oleh Yohanes kepada orang percaya untuk melihat sesama sebagai objek yang dikasihi. Dalam dunia masyarakat digital zaman sekarang ini tindakan mengasihi harus terlihat dengan tepat melalui tindakan yang tepat menghadapi perkembangan teknologi dan informasi bahwa harus dihadapi tanpa takut. Setiap zaman ada dalam kuasa Tuhan oleh karena itu, orang percaya harus belajar dan memanfaatkan perkembangan yang ada sebagai bentuk objek menerima kasih Allah secara sempurna. Sikap takut adalah sikap kekurangan kasih Allah.

Dalam 1 Yohanes 4:18-21 dijelaskan bahwa sesama adalah mereka yang dijumpai sekalipun melalui akun sosial media. Orang percaya dituntut untuk menunjukkan sikap yang tulus dalam mengasihi dengan menunjukkan respon positif ketika orang lain menunjukkan kebebasan berekspresi. Semua orang bebas mengeluarkan pendapat di sosial media yang kadang seperti kebablasan. Sikap orang percaya mengenai hal ini adalah tetap mampu membawa kesejukan bukan menambah masalah yang membuat orang lain tersinggung atau

merasa tidak nyaman. Firman Tuhan itu menyejukkan. Oleh karena itu, dengan prinsip mengasihi, orang percaya dapat mempergunakan akal budinya serta melihat dirinya sendiri sebagai objek kasih sekalipun di dunia maya sebagai langkah mengasihi sesama saudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilo, D. T. (2018). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi 1*, 1(1), 1–17.
- Butar-butar, R. D., Situmorang, E. L., Pasaribu, J., & Uji, M. (2019). *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk*. 4(1), 88–101.
- Diana Kristanti, Magdalena, R. K. & A. E. (2015). Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih. *Didaché: Journal of Christian Education*, 1(1), 79.
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., & Papay, A. D. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–11. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/117>
- Duha, A. D. (2020). Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut 1 Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 154–170.
- Giawa, S. (2022). Strategi Pendidikan Kristiani yang Ramah terhadap Lingkungan dan Sesama. *Jurnal Teruna Bakti*, 4(2), 289–302.
- Giawa, S., Sediria Buulolo, Lilis Hertiana Daeli, Yaniati Gulo, & Paparang, S. R. (2022). Urgensi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membina Sikap Berapologetik Warga Jemaat. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 68–72. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i2.110>
- Giawa, S., & Telaumbanua, A. (2023). Urgensi Kecerdasan Emosional dalam Menerapkan Model Pembelajaran Demokratis oleh Guru di Era Digital. *Jurnal Tevunah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 115–136. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v1i2.9>
- Liong, Y. (2011). Sikap Hidup Dari Sudut Pandang Etika Kristen. *Jurnal: Te Deum*, 1(1), 129–146.
- Malik, H. (2021). Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital. *Jurnal Komunika*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>
- Marbun, R. C. (2019). Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 663–667.
- Maria Magdalena Swantina, H. F. L. (2020). Etika Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12 dan Relevansinya Dalam Pelayanan Pada Zaman Akhir. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 44–54.

- Marlon taung. (2021). Konsep Murahati Berdasarkan Lukas 6:36. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2, No.2 (2021):*, 2(2), 253–263.
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 127–145. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>
- Panjaitan, F. (2018). Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Keluarga). *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(1), 42–67.
- Penggohong, F. O. (2020). Kasih Kristus Adalah Dasar Hubungan Suami dan Istri Menurut Efesus 5:22-33 dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang. *Education Christi*, 1(2), 213–219.
- Pr, A. B. (2015). *Etika Praktis*. Andi Offset.
- Redaksi, T. (2016). *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V 0.4.1*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI.
- Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 21–40.
- Rohayani, Y. and H. (2021). Alkitab Sebagai Buku Pegangan Orang Kristen (Ketidak Bersalahan Alkitab). *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(1), 140–157.
- Sibarani, Y. (2020). Spritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani. *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(2), 119–134.
- Simarennan, D. (2020). Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dalam Refleksi Matius 22:37-40. *Jurnal Teruna Bakti*, 3(1), 36–47.
- Siregar, N. (2019). *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Karakter Bangsa*. CV Vanivan Jaya.
- Telaumbanua, A., Lombok, J. L., & Harefa, O. (2022). *Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini*. 5(2), 233–249.
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>
- Yosua Sibarani. (2020). Spritualitas Kristen Dalam Matius 22:37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani. *SHIFTKEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(2), 119–134.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.